

BAB 6.

Etika Dalam Bisnis Internasional

Sub Pembahasan:

- Bisnis internasional
- Etika Bisnis internasional
- *Whistle blowing*

6.1. Definisi Bisnis internasional

Bisnis internasional merupakan bisnis yang kegiatannya melewati batas-batas negara. Definisi ini termasuk perdagangan internasional, pemanufakturan diluar negeri, serta industri jasa-jasa seperti transportasi, perbankan, pariwisata, konstruksi, hiburan dan sebagainya.

Bisnis Internasional merupakan keadaan dimana perusahaan dapat terlibat dalam suatu transaksi bisnis dengan negara lain, perusahaan lain ataupun masyarakat umum di luar negeri. Transaksi bisnis internasional umumnya merupakan upaya untuk memasarkan hasil produksi di luar negeri.

Terjadinya aktivitas Bisnis Internasional berawal dari keterbatasan komoditas suatu negara yang mengakibatkan terjadinya kegiatan bisnis antar negara, mengingat tidak ada satu negarapun di dunia yang mampu berswasembada. Selain itu, era globalisasi serta kemajuan teknologi berkontribusi terhadap peningkatan kegiatan bisnis internasional.

Bisnis internasional memberikan perubahan dan warna baru dalam dunia bisnis. Karena cakupan bisnis yang semakin luas dan melibatkan dua atau beberapa negara, dan menghindari timbulnya kecurangan atau hal-hal yang dapat menimbulkan konflik. Olhe karena itu, diperlukan etika bisnis agar tatanan ekonomi dunia semakin baik.

6.2. Definisi Etika Bisnis Internasional

Etika Bisnis Internasional adalah prinsip-prinsip dalam dunia internasional yang mengatur tata cara, tindakan seluruh anggota organisasi bisnis antar negara. Menjalankan bisnis internasional harus diikuti dengan etika bisnis yang baik, karena setiap negara memiliki budaya, hukum, norma dan aturan yang berbeda.

6.3. Peran Etika Bisnis Internasional

Dilihat dari perspektif makro, etika Bisnis Internasional penting bagi perusahaan multinasional untuk: Menghindari konflik dengan karyawan akibat perbedaan budaya, mengurangi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan asing, menghindari eksploitasi berlebihan oleh pihak perusahaan dan melindungi norma yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Norma-norma moral yang umum pada taraf internasional, antara lain: **Menyesuaikan diri:** bisnis harus menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di tempat bisnis beroperasi. Kebenaran yang terkandung dalam pandangan ini berlaku di seluruh dunia. **Regiosme moral:** mempertahankan kemurnian etika yang sama seperti di negerinya sendiri, menyesuaikan diri dengan norma etis di tempat lain, namun masih mempertahankan norma aslinya yang dirasa baik. **Imoralisme Naif:** hanya memenuhi ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku secara internasional, tidak terlalu memperhatikan norma negara lain.

Pada dasarnya peran etika bisnis dalam aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar namun, juga dapat memberikan hidup yang lebih baik dilingkungan bisnis tersebut. Para pelaku etika bisnis akan memberikan pelayanan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat yang ada disekitar lingkungan perusahaannya baik secara eksternal maupun internal. Etika bisnis adalah perilaku pengusaha dalam menjalankan kegiatan bisnis. Secara keseluruhan, etika bisnis ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik yang tidak menimbulkan konflik bagi pengusaha dan bisnis yang dijalankannya. Tentunya dalam sebuah perusahaan terdapat banyak karyawan dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. Seringkali cenderung menimbulkan konflik dalam sebuah tim, jika perusahaan tidak menerapkan etika bisnis, tentu akan menjadi masalah di dalam perusahaan.

6.4. Masalah Dumping dalam bisnis Internasional

Dumping artinya menjual sebuah produk dalam kuantitas besar di suatu negara lain dengan harga di bawah harga pasar dan ada yang di bawah biaya produksi. Sehingga merugikan produsen lokal. Motif Dumping antara lain:

1. Penjual mempunyai persediaan terlalu besar, sehingga memutuskan untuk menjual produk bersangkutan di bawah harga saja. 2. Motif berusaha untuk merebut monopoli dengan membanting harga. Dumping produk tidak etis karena melanggar etika pasar bebas. Dampak dumping, antara lain: Konsumen diuntungkan jangka pendek karena dapat membeli produk dengan harga murah, sedangkan para produsen menderita kerugian karena tidak sanggup menawarkan produk dengan harga semurah itu.

6.5. Aturan Internasional KMN

Terdapat 10 aturan internasional yang mengatur keberlangsungan Korporasi Multinasional (KMN): 1). Korporasi multinasional tidak boleh dengan sengaja mengakibatkan kerugian langsung, 2). Korporasi multinasional harus menghasilkan lebih banyak manfaat daripada kerugian bagi negara dimana bisnis beroperasi. 3). Dengan kegiatannya, korporasi multinasional itu harus memberi kontribusi kepada pembangunan negara dimana beroperasi, 4). Korporasi multinasional harus menghormati Hak Asasi Manusia dari semua karyawannya, 5). Sejauh kebudayaan setempat tidak melanggar norma-norma etis, korporasi multinasional harus menghormati kebudayaan lokal itu dan bekerjasama dengannya, bukan menentangnya, 6). Korporasi multinasional harus membayar pajak yang fair, 7). Korporasi multinasional harus bekerja sama dengan pemerintah setempat dalam mengembangkan dan menegakan *background institutions* yang tepat, 8). Negara yang memiliki banyak mayoritas saham sebuah perusahaan harus bertanggungjawab secara moral atas kegiatan dan kegagalan perusahaan tersebut, 9). Jika suatu korporasi multinasional membangun pabrik yang beresiko tinggi, ia wajib supaya pabrik itu aman dan dioperasikan dengan aman, 10). Dalam mengalihkan teknologi beresiko tinggi kepada negara berkembang, korporasi multinasional wajib merancang kembali sebuah teknologi demikian rupa, sehingga dapat dipakai dengan aman dalam negara baru yang belum berpengalaman.

6.6. Whistle blowing

Dalam lingkungan perusahaan juga dikenal salah satu tindakan yang berkaitan dengan pelaksanaan etika bisnis. *Whistle-blowing* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh perorangan untuk memberitahukan informasi

tertentu kepada masyarakat atau pihak yang berwenang untuk melakukan tindakan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan oleh perusahaan terkait. Pada dasarnya *whistle-blower* melakukan tindakan yang bertujuan untuk menghentikan atau meluruskan kembali arah dan tujuan perusahaan tempat nya bekerja. Perorangan ini berpendapat bahwa tindakan atau kegiatan yang dilakukan perusahaan nya sudah melampaui batasbatas etika dan tujuan dari perusahaan sudah melenceng dari yang sebelumnya. Mengabaikan sejumlah peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh pihak berwenang (regulasi pemerintah) dan juga mengabaikan keselamatan karyawan atau masyarakat sekitar menjadi dasar munculnya tindakan *whistle-blowing*.

***Whistle-Blower* terjadi di:** **1. Lingkungan Internal:** kasus *whistle-blowing* sering terjadi ketika perusahaan sudah mulai mengabaikan keselamatan para karyawannya hanya untuk menekan biaya produksi. Pada umumnya tindakan ini dilakukan oleh perorangan yang merasa bahwa apa yang dilakukan oleh perusahaan sudah tidak sesuai dengan standar keselamatan pekerja dan juga hal tersebut dibiarkan berlarut-larut oleh perusahaan dan bahkan terburuknya sampai jatuh korban. Contoh: Dalam perusahaan industri kimia, pengolahan proses produksi selalu berkaitan dengan bahan kimia yang berbahaya. Standar pekerja berada dalam ruangan tertentu yang bersentuhan langsung dengan produk kimia berbahaya adalah 4-6 jam dalam ruangan, setelah kurun waktu tersebut pihak perusahaan harus melakukan pergantian jam kerja dengan karyawan lain. Munculnya biaya yang lebih besar karena pergantian jam kerja tersebut membuat perusahaan enggan melakukannya, bahkan memaksa karyawannya untuk tetap bekerja secara terus menerus tanpa pergantian.

2. Lingkungan Eksternal: terkait dengan hasil buangan industri, baik itu berupa limbah cair yang dibuang ke lingkungan sekitar atau berupa polusi udara yang dihasilkan oleh perusahaan terkait. *Whistle-blower* melihat situasi dimana tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengolah hasil buangan industri tidak sesuai dengan yang telah diatur oleh regulasi pihak berwenang. Tindakan ini bahkan sudah menimbulkan dampak yang sangat berbahaya bagi lingkungan, misalnya pencemaran sumber air, polusi udara yang sampai pada tingkat yang membahayakan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Menurut Tim Barnett (1992) ada beberapa kebijakan minimum yang harus terpenuhi dalam tindakan *whistleblowing*: 1. Pernyataan yang jelas bahwa karyawan yang mengetahui kemungkinan kesalahan dalam organisasi memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak-pihak yang sesuai di dalam organisasi; 2. Penunjukan individu atau kelompok tertentu di luar rantai komando organisasi sebagai penerima keluhan 3. Jaminan bahwa karyawan dengan itikad baik bersedia mengungkapkan kesalahan yang dilakukan oleh organisasi kepada pihak-pihak penerima keluhan di dalam organisasi akan terlindungi dari konsekuensi pekerjaan yang merugikan; 4. Pembentukan proses investigasi yang adil dan tidak memihak.

- 1) Kepentingan praktis dalam tindakan *whistleblowing*: (Tim Barnett:1992) Ketidakmampuan dalam melakukan kesalahan. Seorang eksekutif, berbicara tentang kebijakan apa yang dimiliki perusahaannya tentang *whistleblowing*: "Kami tidak memiliki aturan apapun tentang itu, kami tidak memerlukannya di perusahaan kami, karena tidak ada yang melakukan kesalahan disini." Hal ini tentunya merupakan pandangan yang naif mengingat apa yang kita pahami tentang keadaan perilaku etis dalam bisnis dan pemerintahan. Sebuah kesalahan, hampir pasti akan terjadi dan dari kesalahan tersebut ada karyawan yang ingin berusaha menghentikannya. Aturan *Whistleblowing* yang menyediakan mekanisme perlindungan menjadi penting bagi karyawan yang ingin mempertahankan kondisi etika yang baik dalam perusahaan.
- 2) Meningkatnya kesadaran terhadap *whistleblowing*. Ada beberapa hal yang dianggap sebagai alasan meningkatnya tindakan *whistleblowing*: Pertama, permasalahan tindakan tidak etis yang sering terjadi dalam lingkungan bisnis dan pemerintah. Kedua, masyarakat percaya bahwa dengan melakukan *whistleblowing* merupakan tindakan untuk meningkatkan perilaku yang lebih etis. Ketiga, kompleksitas dalam dunia bisnis yang semakin beragam.
- 3) Tindakan balas dendam semakin tidak efektif. Organisasi yang melakukan tindakan hukuman atau membujuk karyawan untuk tetap diam atau tidak melakukan apa-apa ketika melihat hal-hal yang bertentangan dengan etika, hanya akan mendapatkan perlawanan dari karyawan bersangkutan. Karyawan akan mencari cara untuk bisa mengungkapkan pelanggaran-pelanggaran tidak

etis yang sudah dilakukan oleh perusahaan, sehingga perbuatan perusahaan untuk membalas karyawan yang melakukan hal tersebut akan berakhir sia-sia.

- 4) Potensi untuk perubahan secara internal. Kebijakan whistleblowing menawarkan kesempatan untuk perubahan secara internal terhadap isu-isu sensitif. Karyawan yang memberikan laporan terkait isu-isu atau masalah etika secara internal terlebih dulu akan memberi organisasi kesempatan untuk menyelidiki masalahnya secara internal sebelum muncul keluar. Jika hasil penyelidikan secara internal mampu mengungkapkan masalah yang ada dan mampu diselesaikan secara internal, maka hal ini akan jauh lebih baik bagi organisasi daripada masalah yang ada sampai ke publik.

6.7. Etika vs Profit

Sebuah hubungan yang tidak biasa dan cenderung dianggap bersebrangan. Dalam konsep bisnis maksimalisasi profit merupakan tujuan utama yang harus dicapai oleh perusahaan, sedangkan keterlibatan etika hanya akan mengurangi keuntungan perusahaan. Pandangan ini tentu berlaku bagi perusahaan-perusahaan yang hanya memikirkan profit sebagai target utama mereka, dan kebanyakan perusahaan yang menggunakan cara-cara tidak etis dalam jangka panjang akan mengalami kerugian bahkan sampai kepada arah kebangkrutan.

Perusahaan harus mulai mengurangi kebiasaan yang hanya fokus pada mencari keuntungan semaksimal mungkin dalam laporan keuangannya. Barack Obama menyampaikan dalam sesi pidatonya dengan para petinggi perusahaan di Amerika yaitu: “Sebagai seorang direktur utama dalam perusahaan, kita harus mulai berhenti mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, Apakah ini menguntungkan kita?; atau, Apakah ini akan menambah bonus untuk kita?; tetapi mulailah bertanya, Apakah tindakan ini benar?” Hal ini tentunya sudah menjadi pandangan umum bahwa para pelaku bisnis selalu berusaha memaksimalkan keuntungan yang ada, dan etika menjadi hal yang dianggap tidak sejalan dengan konsep keuntungan, sehingga etika seperti menjadi barang mahal dalam dunia bisnis.

Beberapa contoh kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan yang hanya mengutamakan keuntungan : Menggunakan tenaga kerja dibawah umur (tidak sesuai UUD), Diskriminasi tenaga kerja, Tidak menjamin keselamatan

kerja, Upah dibawah ketentuan, Kelayakan tempat kerja, dan lain-lain. Tidak hanya pihak perusahaan, pihak karyawan pun sering melakukan tindakan tidak etis yang dapat merugikan perusahaan. Contoh kegiatan tidak etis karyawan yang merugikan perusahaan: Menggunakan fasilitas kantor untuk keperluan pribadi, Memalsukan angka pada sebuah transaksi (mark up harga), Memalsukan kualitas barang dengan yang seharusnya dan Transaksi gelap dengan vendor perusahaan.

Referensi:

Mahanani, Estu., et all. (2022). **Bisnis Internasional**. CV. MEDIA SAINS INDONESIA